

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan finansial berfungsi sebagai media komunikasi bagi perusahaan untuk melaporkan kondisi finansial serta menilai kinerja dan pencapaiannya sepanjang satu periode akuntansi. Biasanya, laporan finansial disampaikan dalam bentuk laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan ekuitas yang disusun dengan prinsip *accrual basis* ataupun dengan *cash basis*. Berdasarkan pengertiannya, *accrual basis* merupakan pembukuan yang mengharuskan mengakui pendapatan ataupun biaya yang menjadi hak serta kewajiban perusahaan pada periode mendatang. Berbeda dengan *cash basis* yang mengakui dan mencatat pendapatan ataupun biaya pada saat transaksi terjadi (saat kas diterima).

Menyajikan serta melaporkan finansial telah menjadi kewajiban bagi tiap-tiap perusahaan sebagai tanggung jawab dari manajemen terhadap pengelolaan seluruh sumber yang ada di perusahaan baik untuk kepentingan internal maupun kepentingan eksternal. Informasi yang disajikan oleh perusahaan terkhususnya pada laba (keuntungan) berperan penting untuk pihak yang berkepentingan karena berguna untuk menilai kinerja dari perusahaan tersebut. Informasi keuangan pada perusahaan akan digunakan untuk pengambilan suatu keputusan, oleh karena itu penyajiannya harus dilakukan secara benar dan akurat.

Untuk pihak internal perusahaan seperti manajer, tentunya menggunakan laporan keuangan untuk menilai hasil kinerja perusahaan selama tahun berjalan dan mengevaluasi agar pengelolaannya lebih efisien dimasa mendatang. Pihak eksternal, contohnya investor serta kreditur, mengandalkan laporan keuangan guna mengevaluasi kelayakan sebuah perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman. Oleh karena itu, laporan tersebut harus disusun sesuai standar yang ada untuk menjamin informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penerapannya, perusahaan menerapkan metode yang akan digunakan sesuai keadaan sebenarnya dari perusahaan, sehingga laporan keuangan bersifat realistis antara metode yang digunakan dengan keadaan ekonomi perusahaan. Namun, pada masa mendatang yang dipenuhi ketidakpastian, oleh karena itu perlunya penggunaan prinsip kehati-hatian dalam memilih dan menerapkan metode yang akan digunakan dalam penyajian laporan keuangannya.

Konservatisme adalah prinsip dengan penuh kehati-hatian pada suatu kondisi dengan ketidakpastian, bertujuan untuk bersikap mawas diri dan menghindari rasa optimis berlebihan para pemangku perusahaan. Inti dari prinsip konservatisme adalah aturan asimetris: potensi kerugian harus diakui sesegera mungkin, sementara potensi keuntungan hanya diakui setelah benar-benar terealisasi. Prinsip kehati-hatian ini diadopsi oleh banyak negara sebagai bagian dari standar akuntansi keuangan mereka, terutama dalam proses konvergensi menuju *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Berdasarkan IFRS, prinsip konservatisme telah dihapuskan karena berdasar IFRS laporan haruslah relevan untuk pengambilan keputusan, cukup jelas untuk bisa dipahami, dan konsisten agar dapat dibandingkan. Konservatisme dalam IFRS digantikan dengan konsep *prudence*. Pada dasarnya, *prudence* adalah prinsip untuk tidak terlalu optimis saat membuat estimasi. Konservatisme adalah wujud nyata dari prinsip tersebut, di mana perusahaan akan lebih cepat mengakui potensi 'kabar buruk' (kerugian) daripada 'kabar baik' (keuntungan) yang belum pasti. Dalam IFRS, meskipun baru prediksi, pendapatan tetap dapat diakui sejalan dengan ketentuan pengakuan pendapatannya terpenuhi, namun tetap harus menerapkan prinsip kehati-hatiannya. Sedangkan pada konservatisme, beban diakui terlebih dahulu, pendapatan diakui setelahnya (laba dan pendapatan telah terealisasi) (Martika et al., 2021). Hal ini membuat perusahaan akan lebih mawas diri dalam pencatatan tiap pos dari laporan keuangan pada kondisi yang tidak pasti hingga menampilkan keadaan perusahaan dengan keuangan yang sebenarnya.

Pada kaidahnya, menurut Gustine (2018), “konservatisme pengakuan biaya dan rugi terlebih dahulu, namun pengakuan pendapatan atau laba yang lebih lambat, aset dengan pencatatan nilai yang rendah, dan menilai kewajiban tertinggi”. Prinsip konservatisme sebagai pertimbangan perusahaan dalam pelaporan keuangan karena kegiatan dari perusahaan yang penuh dengan ketidakpastian. Melalui prinsip konservatisme, manajemen hanya mengantisipasi adanya kerugian yang akan terjadi sehingga dapat memilih tindakan yang tepat dibandingkan mengantisipasi kemungkinan terjadinya keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan pada masa mendatang.

Pada kenyataannya, konservatisme juga merupakan konsep akuntansi yang cukup kontroversial. Adanya pertentangan pandangan dan kritik yang muncul terkait dengan konservatisme, salah satunya berpendapat bahwa prinsip konservatisme berakibat pada laporan keuangan yang bersifat bias dan tidak menyatakan keadaan sebenarnya, oleh karena itu tidak bisa menjadi pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi risiko, kinerja, prestasi dari perusahaan (Gustina, 2018). Informasi keuangan yang tidak mencerminkan keadaan ekonomi sebenarnya, akan menimbulkan kerugian pada kualitas pelaporan dan laba perusahaan sehingga menyulitkan pihak manajemen untuk membuat suatu keputusan. Pada kerangka konseptual akuntansi, berdasarkan argumen FASB (*Financial Accounting Standards Board*) menyatakan konservatisme menghasilkan asimetri informasi, yakni hanya satu pihak yang lebih mengetahui informasi mendetail dibandingkan dengan pihak lain. Hal ini berarti, bahwa pihak yang lebih tahu akan informasi perusahaan adalah manajer yang berlaku sebagai agen. Sedangkan pihak investor dan debitor hanya mendapat informasi lebih sedikit namun sangat penting. Sehingga asimetri informasi ini bisa menyulitkan pihak luar untuk menilai prospek perusahaan di masa depan (Putri, 2018).

Namun terdapat pendapat yang mendukung konsep ini, yakni konservatisme akuntansi dapat menyelaraskan kepentingan yang seringkali berbeda antara pihak kreditur (*bondholder*) dengan para pemegang saham (*stakeholder*) terkait ketika perusahaan mendapat pendanaan dari utang dan

perbedaan mengenai pembayaran pada dividen. Pembayaran dividen yang terlalu besar berakibat timbulnya suatu ancaman bagi pihak *debtholder* karena akan semakin berkurangnya aset untuk membayar hutang perusahaan. Maka, solusinya adalah dengan pembatasan dalam pembayaran dividen pada pihak kreditur (*bondholder*) dan para pemegang saham (*shareholder*). Terkait besaran pembagian oleh perusahaan dibatasi sesuai dalam kontrak pembayaran dividen.

Konservatisme berperan dalam penyajian laba dan aset yang konservatif. Selain itu, konservatisme juga berperan dalam pengurangan *cost agent* dan penyampaian laporan keuangan yang berkualitas, sehingga menguntungkan nilai saham perusahaan. Maka dari itu perlunya tindakan seperti pengawasan dan pengauditan laporan keuangan serta membatasi keputusan manajemen. Hal ini menjelaskan bahwa konservatisme memberikan manfaat untuk menekan perilaku bertindak sesuka manajer, terkait pelaporan keuangan. Manfaat lain dari konservatisme adalah memungkinkan mencegah terjadinya kondisi perusahaan *financial distress*. Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang menyatakan prinsip konservatisme mampu meningkatkan ketersediaan dari kas pada perusahaan, dan mengecilkan risiko kemungkinan kesulitan keuangan. Temuan ini mendukung pendapat dari Lara et al (2010) yang menjelaskan bahwasannya prinsip konservatisme bisa meminimalisir rasa ketidakpastian serta mampu mengurangi *cost of capital* yang berkaitan dengan *economics outcome* pada masa mendatang (Putri, 2018).

Perusahaan yang berdiri di Indonesia, belum sepenuhnya menerapkan prinsip konservatisme pada pelaporan keuangannya, hal ini akan menimbulkan penurunan kepercayaan, terkhususnya pada laporan keuangan yang telah diaudit (Gustina, 2018). Permasalahan yang terjadi terkait kondisi keuangan mendorong pihak manajemen dalam mengatur tingkat kehati-hatian didalam melaporkan keuangan. Pengaruh tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan, diukur dari banyak faktor berupa risiko, ukuran perusahaan, modal perusahaan, pajak negara, litigasi, *debt covenant*, komite audit, kepemilikan dari manajerial, hutang, dan lain-lain. Menurut pendapat Agustina, Rice, dan

Stephen (2015) “perusahaan dengan ukuran besar lebih banyak menerapkan konservatisme akuntansi”.

Kesulitan finansial (*financial distress*) bisa dianggap selaku sinyal awal atau sebuah kondisi kritis yang dapat mengarah pada kebangkrutan atau likuidasi jika tidak segera ditangani oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Pramudita (2019), menjelaskan bahwa kesulitan finansial mempunyai dampak yang positif pada konservatisme akuntansi, hal tersebut dikarenakan untuk menghadapi ketidakpastian, perlunya menerapkan prinsip hati-hati, jika semakin tingginya dari kesulitan keuangan, maka akan lebih konservatif (Teguh Erawati, 2021). Tindakan analisis dan prediksi dapat membantu dalam pengambilan suatu keputusan untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi kemungkinan terjadi kesulitan keuangan. Kemungkinan terjadinya kondisi kebangkrutan atau kondisi buruk atau tidaknya dapat dilihat pada pelaporan keuangan dari laporan posisi finansial, laba rugi serta laporan lainnya.

Tingkat hutang (*leverage*) menjelaskan terkait dengan penggunaan asset ataupun dana pada perusahaan dengan beban yang tetap, bertujuan untuk menambah keuntungan para pemilik saham perusahaan. Tingkat hutang memberikan keuntungan jika perusahaan mampu mengelola dan menghasilkan laba lebih dari biaya tetap perusahaan. Tingginya tingkat utang dalam suatu perusahaan mendorong manajemen untuk mengadopsi kebijakan akuntansi yang lebih konservatif (Gustina, 2018). Menurut pendapat Bringham (2013) dalam (Gustina, 2018), “biaya modal perusahaan dapat dikurangi dengan penggunaan hutang pada tingkat tertentu, hal ini karena biaya yang timbul atas hutang dapat menjadi pengurang pada pajak perusahaan, harga saham perusahaan akan meningkat”. Hal ini tentunya akan menjadi keuntungan bagi pihak manajemen, pihak investor ataupun kreditor pada perusahaan. Umumnya, penggunaan hutang yang tinggi, maka akan semakin besar adanya kemungkinan perusahaan tersebut melakukan pelanggaran pada perjanjian kredit. Akibatnya, perusahaan cenderung akan menerapkan strategi efisiensi biaya secara agresif dengan tujuan utama untuk dapat melaporkan perolehan

laba yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan. Maka dapat dikatakan bahwa, tidak hanya dari pihak kreditur saja yang melakukan pengawasan pada aktivitas perusahaan, melainkan juga oleh *corporate governance* (Gustina, 2018). Rasio tingkat hutang (*leverage*) dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut berasal dari sumber daya utang dan perbandingannya dengan seluruh aset perusahaan, serta menjadi indikasi bagi para pihak kreditur dalam hal keamanan mengembalikan dana yang diterima oleh perusahaan.

Kepemilikan manajerial diduga ikut menjadi satu dari sekian faktor yang berdampak kepada tingkat konservatisme. Kepemilikan manajerial dilihat pada persentase nilai saham yang dimiliki manajemen kepada total saham beredar di perusahaan. Menurut Wardhani (2008), “terdapat dua pandangan pada kepemilikan manajerial. Pada pandangan pertama yakni jika direktur dan manajer menjalankan peran, tugas dan fungsinya dengan baik, maka laporan yang disajikan akan memiliki kualitas yang baik sehingga akan menuntun penggunaan prinsip konservatisme. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial justru digunakan untuk mengeksplorasi maka penerapan prinsip akuntansinya akan lebih agresif”. Dalam pengertiannya, menurut Wolk et al., 2001; Penman, 2001, “akuntansi liberal adalah pandangan yang optimis dalam menghadapi suatu ketidakpastian usaha yang secara permanen atau konsisten dalam menggunakan metode akuntansi, estimasi dan manipulasi aktivitas riil yang mencatat pendapatan lebih cepat daripada biaya lebih lambat dan menilai aset lebih tinggi dibanding kewajiban lebih rendah”.

Keuangan yang bermasalah akan berakibat pada penggantian manajer yang dilakukan oleh pemegang saham sehingga dapat menurunkan *value* manajer yang bersangkutan. Hal ini akan membuat manajer bertindak sesukanya dalam pengaturan laba sebagai tolak ukur kinerja dan berupaya mengatur tingkat konservatif dalam pelaporannya. Sehingga dapat dipahami bahwa kinerja manajer dan kebijakan konservatisme yang dilakukan oleh manajer memungkinkan terjadi perubahan pada laba perusahaan.

Konsep konservatisme dapat diterapkan pada sektor *property* dan *real estate*, yakni sektor dengan peran cukup penting pada bidang ekonomi dan pembangunan Indonesia. Menjadi satu dari indikator dalam menilai pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan negara. Ekonomi yang produktif tidak dapat dicapai jika tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai, dan salah satu yang mendapat manfaat dari infrastruktur berkualitas yakni perusahaan *property* serta *real estate*. Perusahaan dengan sektor *property* serta *real estate* juga ialah perusahaan yang cukup menguntungkan karena tanah atau *property* secara jangka panjang jarang mengalami penurunan harga karena tanah tidak akan bertambah dan ruang akan semakin langka. Setiap tahunnya, sektor *property* serta *real estate* cenderung berkembang cukup pesat sebab tanah memiliki ketersediaan yang tetap namun jumlah penduduk selalu meningkat yang mengakibatkan bertambahnya kebutuhan tempat tinggal, kantor, pusat perbelanjaan dan lainnya.

Berlandaskan data yang terdaftar pada *Indonesia Stock Exchange* (IDX), terdapat 92 perusahaan *property* dan *real estate* dan terbagi menjadi 4 papan pencatatan yakni Utama, Akselerasi, Pengembangan, dan Pemantauan Khusus. Setiap papan pencatatan di BEI memiliki tujuan yang spesifik. Papan Utama bertujuan menampung perusahaan-perusahaan raksasa yang sudah mapan. Papan Pengembangan memberi kesempatan bagi perusahaan prospektif yang sedang bertumbuh namun belum memenuhi kriteria Papan Utama. Di sisi lain, Papan Akselerasi dibentuk sebagai wadah bagi UKM untuk dapat mengakses pendanaan dari publik melalui skema penawaran umum perdana guna mendukung ekspansi bisnis mereka (idx.co.id, n.d.).

Pada pelaporan keuangan, tidak semua perusahaan *property* dan *real estate* menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Terdapat kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia, yakni oleh PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), di mana teridentifikasi melakukan manipulasi kewajiban pada tahun 2018 sebesar Rp 6,2 Triliun, namun setelah dilakukan proses audit oleh Kosasih, Nurdiyaman Tjahjo dan Rekan, ditemukan jumlah kewajiban PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) menyentuh angka Rp 16,13 Triliun.

Akibat manipulasi pelaporan kewajiban tersebut, saham PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) (Saragih, 2019).

Pada tahun 2009, sebuah audit mengungkap skandal keuangan di PT Waskita Karya, di mana laba bersih perusahaan ditemukan telah digelembungkan sebesar kurang lebih Rp 400 Miliar. Penyelidikan menunjukkan bahwa direksi periode 2004-2007 secara tidak wajar mengakui pendapatan proyek multi-tahun di awal. Skandal yang terkuak pasca-pergantian direksi ini berujung pada penundaan penawaran saham Waskita hingga kondisi keuangannya pulih, serta pemecatan tiga direktornya oleh Kementerian BUMN (Liputan 6, 2009).

Kegagalan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat dilihat jelas pada kasus laporan finansial PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. Perusahaan mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi yang masihlah berstatus piutang, sehingga laba bersih dilaporkan *overstated* sebesar US\$809,85 ribu. Tindakan ini tidak hanya menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan, tetapi juga menimbulkan beban Pajak Penghasilan (PPH) yang seharusnya belum menjadi kewajiban perusahaan. Kasus tersebut melanggar prinsip konservatisme akuntansi, karena mengakui pendapatan yang realisasinya belum pasti. (Afriani et al., 2019). Dari kasus-kasus tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa masih terdapat perusahaan yang kurang menerapkan prinsip konservatisme, di mana perusahaan dengan sengaja memanipulasi pencatatan keuangan agar terlihat menjanjikan sehingga investor tertarik untuk memberikan modal kepada perusahaannya.

Latar belakang lain dari penelitian ini adalah adanya temuan yang tidak konsisten dari riset sebelumnya. Di satu sisi, studi oleh Yuniarti (2019), Mariah dkk (2020), serta Viola dan Patricia (2016) memperlihatkan bahwasannya kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tapi di sisi lain, penelitian Winarni dan Novi (2019) serta Entis dkk (2020) justru tidak menemukan adanya pengaruh sama sekali.

Selanjutnya, penelitian mengenai pengaruhnya tingkat hutang pada konservatisme akuntansi, oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Esa dkk (2018), Nailun Yuniarti (2019), didukung dengan penelitian oleh Maria dkk (2023), berdasarkan hasil penelitian yaitu tingkat hutang mempunyai dampak yang positif kepada konservatisme akuntansi, tetapi menurut Dwi Winarni serta Novi (2019) dan Yusril dkk (2023) bahwa “tingkat hutang tidak memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi”.

Dari penelitian Ayu dan Mohamad (2023) menjelaskan adanya dampak signifikan dari kepemilikan manajerial kepada konservatisme akuntansi, hal ini berbeda pada penelitian Ulfa Mariah dan Lutvi (2020), Viola dkk (2016), dan Maria dkk (2023), menyimpulkan bahwasannya kepemilikan manajerial tidaklah mempunyai Dampak signifikan pada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan juga terkait dengan beberapa kasus yang terjadi, peneliti berupaya untuk memberikan hasil mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konservatif, di mana hal ini bermanfaat dalam pengurangan perilaku yang oportunistik manajer dan mencegah adanya *information asymmetry* melalui pembatasan manajer dalam upaya memanipulasi laporan keuangan. Untuk itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**.

Pemilihan sektor *property* serta *real estate* menjadi populasi, dilihat di kondisi saat ini di mana perusahaan dengan sektor tersebut cukup berkembang pesat dan memiliki peran cukup penting dalam perubahan perekonomian. Selain itu, tentunya perusahaan dengan sektor ini akan semakin dibutuhkan mengingat bertambah banyaknya kebutuhan akan infrastruktur bangunan seperti kebutuhan akan rumah, kantor, dan lain-lain. Perusahaan sektor ini menjadi perusahaan yang cukup rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi, sehingga memaksa perusahaan untuk mampu melewati permasalahan dengan ketidakpastian perekonomian pada masa depan.

1.2 Batasan Penelitian

Sampel studi ini tersusun atas sejumlah perusahaan sektor *property* serta *real estate* yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis dilaksanakan menggunakan data sekunder berupa laporan finansial tahunan perusahaan sampel selama kurun waktu 2021 hingga 2023. Tidak semua faktor yang mempengaruhi konservatisme dimasukkan didalam studi, penelitian ini hanya berfokus pada tiga faktor berupa kesulitan keuangan, tingkat hutang dan kepemilikan manajerial.

1.3 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang ada, maka fokus permasalahan di dalam studi ini adalah penggunaan terkait prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan pendapat yang mendukung bahwasannya prinsip ini bermanfaat bagi penggunaan laporan keuangan. Studi ini mempunyai tujuan guna menganalisis sejumlah faktor yang memengaruhi implementasi konservatisme akuntansi. Studi ini berfokuskan kepada perusahaan sektor *property* serta *real estate* yang tercatat di BEI. Berlandaskan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian dirumuskan seperti di bawah:

1. Apakah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah pengaruh tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi. Objek penelitian adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023:

1. Menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari studi ini ialah seperti di bawah:

1. Secara Teori

Diharapkan studi ini akan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan, yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan finansial, utang, serta kepemilikan manajerial memang memengaruhi konservatisme akuntansi, di mana hasil tersebut akan mendukung kerangka teori keagenan. Berlandaskan Jensen dan Meckling (1976) didalam (Risdiyani & Kusmuriyanto, dan Putri Angkasawati, 2020), “*agency theory* merupakan kontrak di antara pemilik saham dan manajer pengelola perusahaan, di mana pemilik dan pengelola bersama-sama mencapai pemaksimalan kesejahteraan.” Temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur dalam bidang akuntansi khususnya pengaruh konservatisme akuntansi di pelaporan keuangan perusahaan sektor *property* serta *real estate* yang tercatatkan di BEI tahun 2021-2023.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk peneliti, hasil studi ini tentunya bisa memperbanyak pengetahuan serta wawasan terkait pengaruhnya tingkat kesulitan finansial, hutang serta kepemilikan manajerial kepada konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat dijadikan untuk bacaan ataupun referensi agar dapat memahami mengenai makna konservatisme dalam akuntansi, dan

menjadi lebih memahami apakah faktor yang dijelaskan memiliki pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi.

c. Bagi Perusahaan

Temuan studi ini bisa menjadi pertimbangan untuk perusahaan dalam mengimplementasikan prinsip konservatisme akuntansi di pelaporan finansial guna mengevaluasi kepada performa perusahaan, memprediksi dan mencegah risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian yang bisa menyajikan informasi kepada pihak investor mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang, sehingga investor lebih bersikap mawas diri terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan pada pelaporan keuangannya.

